

PENGGUNAAN NAMA ANGGOTA TUBUH DALAM PERIBAHASA JERMAN DAN PADANANNYA DALAM PERIBAHASA INDONESIA

THE USE OF PARTS OF THE BODIES IN GERMAN'S PROVERBS AND THEIR EQUIVALENTS IN BAHASA INDONESIA

Oleh: Ayu Andirawati, Pendidikan Bahasa Jerman

andiraayu38@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) persamaan dan perbedaan bentuk unsur figuratif nama anggota tubuh dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia, (2) unsur budaya yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan antara peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia. Sumber penelitian primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku *das kleine Sprichwörterbuch* dan sumber penelitian sekundernya *Duden Deutsche Redewendungen*. Buku peribahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian adalah buku *peribahasa*. Data diperoleh dengan menggunakan teknik sadap (baca) dan catat dan dianalisis menggunakan metode padan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat lima peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan unsur figuratif anggota tubuh dan maknanya dengan peribahasa Indonesia, tujuh peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif anggota tubuh, satu peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi unsur figuratifnya berbeda, dan (2) adanya unsur budaya yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia. Ada empat budaya yang menjadi latar belakang peribahasa tersebut yaitu kebiasaan makan dan minum, pola pikir, adat istiadat, dan keadaan alam.

Kata kunci : peribahasa Jerman, peribahasa Indonesia, anggota tubuh

Abstract

*This study aimed to determine (1) the similarities and differences in the form of a figurative element name parts of the bodies German's proverbs and their equivalents in bahasa Indonesia, (2) cultural elements underlying the similarities and differences between German's proverbs and their equivalents in bahasa Indonesia. Primary research sources used in this research that the book *das kleine Sprichwörterbuch* and secondary research sources *Duden Deutsche Redewendungen*. Indonesia proverb books used in this study named *Peribahasa*. Data obtained using the tapping technique (read) and recorded. The result of the research uses translational identity method. The results show that: (1) there are five German's proverbs which have similarities figurative elements parts of the bodies and their equivalents in bahasa Indonesia, six German's proverbs meaning have similarities with Indonesia's proverbs, but in Indonesia's proverb there is no figurative elements parts of the bodies German's proverb which has the meaning of the proverb Indonesian equation, but different figurative elements, and (2) there is an element of cultural similarities and differences underlying the German's- and Indonesia's proverbs. There are four cultural backgrounds those proverbs namely eating and drinking habits, mindset, customs, and the state of nature.*

Keywords: German's proverbs, Indonesia's proverbs, parts of the body

PENDAHULUAN

Peribahasa merupakan salah satu produk masyarakat berbahasa yang bersifat universal. Sifat keuniversalan bahasa juga sangat melekat pada peribahasa. Melalui Peribahasa seseorang dapat belajar bahasa asing sekaligus belajar budaya dimana bahasa itu dipakai. Di dalam peribahasa yang singkat terdapat makna luas yang menunjukkan moral, budaya, pola pikir, nilai-nilai kemanusiaan dan alam negara tersebut (Arimi, 2000: 1). Setiap bangsa pasti mempunyai jumlah peribahasa dan ungkapan yang berbeda, karena setiap negara memiliki karakteristik bahasa, pola pikir, budaya dan letak geografis yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan peribahasa sangatlah melekat. Tidak heran banyak novel, lagu, maupun percakapan sehari-hari yang menggunakan peribahasa. Bahkan tidak jarang peribahasa dipakai dalam lirik lagu seperti *lidah tidak bertulang* dalam lagu "janji manismu" yang dinyanyikan oleh Tere. Dapat ditemui juga dalam lagu *set fire to the rain* pada lirik *I set fire to the rain* yang dipopulerkan oleh Adele. Bentuk dan karakter peribahasa setiap negara tentu berbeda-beda. Begitu pula dengan peribahasa Jerman (yang selanjutnya akan disingkat P.Jer) dan peribahasa Indonesia (yang selanjutnya akan disingkat P.Ind).

(1) P.Jer

Eine Hand wäscht die andere. (Kurzer, 1998: 37)

'Tangan yang satu mencuci tangan yang lain'

(2) P.Ind

Ringan tangan (Pamutjak dkk, 1983: 491)

Kedua peribahasa tersebut mengandung unsur figuratif sama yakni tangan dan makna yang sama 'orang yang suka menolong'. Perlu diingat, bahwa karakter bahasa Jerman dan bahasa Indonesia berbeda. Jadi, tidak semua peribahasa Jerman mempunyai unsur figuratif dan makna yang sama dalam peribahasa Indonesia.

Mengingat jumlah peribahasa dalam bahasa Jerman sangat banyak, maka peneliti membatasi penelitian pada peribahasa dengan unsur figuratif nama-nama anggota tubuh saja. Peneliti tertarik meneliti peribahasa dengan unsur figuratif anggota tubuh karena penggunaan nama anggota tubuh cukup produktif dan berhubungan erat dengan kegiatan manusia sehari-hari. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti unsur figuratif nama-nama anggota tubuh dalam peribahasa Jerman kemudian memadankannya dengan peribahasa Indonesia.

KAJIAN TEORI

Ratner, Gleason, dan Narasimhan (1998: 5) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol-simbol vokal yang *arbitrer* sebagai sarana interaksi dan kerjasama antar manusia. Kata-kata dalam sebuah bahasa merupakan simbol-simbol yang menggantikan sesuatu. Misalnya kata buku, benda itu disebut buku dimungkinkan karena adanya konvensi *arbitrer* oleh pemakai bahasa itu sendiri.

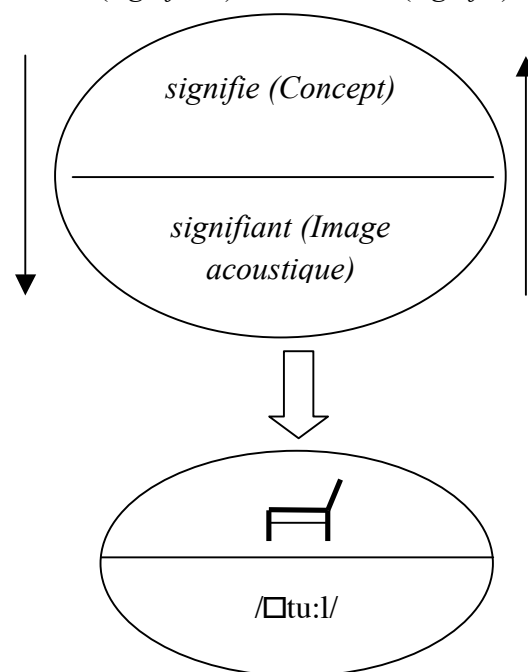
De Saussure mengungkapkan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide dan oleh karena itu dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, alphabet orang-orang yang bisu-tuli, upacara-upacara simbolis, formula-formula yang bersifat sopan, isyarat-isyarat dan sebagainya (Sibrani, 2000: 3).

Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi social (Soeparno, 2003: 5). Menurut Jakobson fungsi bahasa dibedakan menjadi enam yaitu (1) fungsi emotif yaitu bahasa digunakan dalam mengungkapkan perasaan manusia. misalnya perasaan sedih, kecewa, senang, atau marah, (2) fungsi konatif yaitu bahasa digunakan untuk memberi motivasi orang lain agar bersikap atau melakukan sesuatu, (3) fungsi referensial yaitu bahasa digunakan sekelompok manusia untuk membicarakan suatu permasalahan dengan

topic tertentu, (4) fungsi fatik yaitu bahasa digunakan oleh manusia hanya sekedar untuk menyapa atau mengadakan kontak, (5) fungsi puitik yaitu bahasa digunakan sebagai media atau untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu, dan (6) fungsi metalingual yaitu bahasa digunakan untuk membicarakan masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu (Sudaryanto, 1990: 12)

Tanda Linguistik

Bahasa adalah sistem lambang, dan lambang itu sendiri adalah kombinasi dari bentuk (*signifiant*) dan referen (*signifie*).

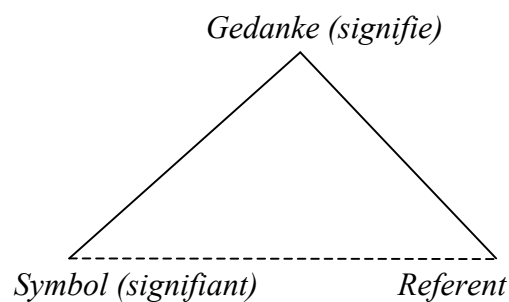


Gambar. 1 **das sprachliche Zeichen von de Saussure** (Pelz, 2002: 44-45)

Concept ist nicht der Gegenstand selbst, z.B. ein wirklicher Stuhl, sondern der Begriff. Image acoustique ist nicht die wirkliche Lautkette, sondern die Psychologische Spur der Lautkette, z.B. die Vorstellung von den Lauten f-t-u:-l (De

Saussure dalam Pelz, 2002: 44-45) yang dapat diartikan referen bukanlah objek itu sendiri, misalnya sebuah kursi yang nyata, akan tetapi konsep. Bentuk bukanlah bentuk nyata, tetapi jejak psikologi bentuk tersebut. Misalnya perwujudan dari bunyi f-t-u:-l.

Suatu lambang dalam sistem tidak diubah, sedangkan realisasinya bisa berbeda, tergantung pada referennya. Hal tersebut dijelaskan dalam gambar di bawah ini. Hubungan antara bentuk dan referennya bersifat *arbitrer*.



Gambar.2 **das sprachliche Zeichen von Ogden und Richards** (Pelz, 2002: 44-45)

Referent dalam gambar di atas adalah pengguna dari suatu bahasa.

Demikian pula dengan peribahasa. Setiap peribahasa merupakan gabungan dari bentuk peribahasa itu sendiri (*signifiant*), makna peribahasa (*signifie*) dan ungkapan peribahasa pada masing-masing negara (*referent*). Misalnya peribahasa Jerman *Lügen haben kurze Beine* 'pembongkaran memiliki kaki pendek' disebut *signifiant*, sedangkan maknanya adalah seseorang yang suka berbohong,

suatu saat pasti ketahuan disebut *signifie*. Dalam peribahasa Indonesia diungkapkan dengan *terdorong kaki badan merasa, terdorong lidah emas padahannya* disebut dengan *referent*.

Fungsi Peribahasa

Keraf (1993: 908) *Sprichwort ist ein bekannter Satz, den gern als Rat oder allgemeint Erfahrung zitiert* yang artinya peribahasa adalah sebuah kalimat yang baku, yang digunakan orang sebagai nasihat atau kutipan dari pengalaman.

Peribahasa adalah ungkapan dari suatu bentuk budaya atau sastra yang paling ringkas, sebab peribahasa berasal dari ungkapan pengalaman hidup seseorang yang berlangsung dari generasi ke generasi (Dianawati, 2008: 3).

fungsi peribahasa menurut Arimi (2000: 45) antara lain fungsi ekspresif, direktif atau konatif, dan phatik. Adapun yang dimaksud dengan fungsi Ekspresif adalah fungsi yang digunakan untuk menggambarkan keadaan sewaktu dia mengungkapkan sesuatu dengan peribahasa. Fungsi Konatif digunakan untuk mengharapkan seseorang melakukan sesuatu dengan menyindir suatu perilaku. Sedangkan fungsi Phatik untuk menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial.

METODE

Data penelitian ini diperoleh dari Sumber penelitian. Adapun sumber penelitian pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber penelitian primer berupa *das kleine Sprichwörterbuch* dan sumber penelitian sekundernya yaitu *Duden Deutsche Redewendungen* dan buku peribahasa Indonesia yang berjudul *Peribahasa*.

Data, Instrumen, dan Teknik

Pengumpulan Data

Data penelitian ini yaitu peribahasa Jerman dengan unsur figuratif anggota tubuh sebagai satuan lingual bahasa yang dikaji. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri (*human instrument*) sebagai pelaksana penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik sadap yaitu penyimakan yang diwujudkan dengan penyadapan. Perlu ditekankan bahwa menyadap penggunaan bahasa yang dimaksud menyangkut penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis (Mahsun, 2005: 92). Teknik catat adalah teknik lanjutan dari teknik sadap yang khusus digunakan dalam penelitian yang menggunakan bahasa tertulis, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan (Mahsun, 2005:98).

Metode Analisis Data

Hasil perolehan data dianalisis dengan menggunakan metode padan yaitu padan translasional yang alat penentunya

berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993: 13). *Langue* lain dalam hal ini adalah bahasa Indonesia. Tujuan analisis data dengan metode padan ialah untuk menentukan identitas objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari jumlah data penelitian yaitu 13 peribahasa Jerman dengan unsur figuratif anggota tubuh, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan unsur figuratif anggota tubuh dan maknanya dengan peribahasa Indonesia, antara lain:

1. P.Jer : *Aus den Augen aus dem Sinn* (Kurzer, 1998: 14)
'jauh di mata, jauh di hati'

P.Ind : *Hilang di mata di hati jangan* (Pamuntjak dkk,1983: 348)

Makna dari kedua peribahasa tersebut adalah seseorang yang mudah melupakan orang lain karena sudah tidak terlihat lagi. Unsur figuratif dari kedua peribahasa tersebut adalah mata dan unsur budaya yang melatarbelakangi adalah ('pola pikir')

2. P.Jer : *Lügen haben kurze Beine*. (Kurzer, 1998: 15)
'pembongkaran memiliki kaki pendek

P.Ind : *Terdorong kaki badan merasa, terdorong lidah emas padahannya*. (Pamuntjak dkk, 1983: 142)

seseorang yang suka berbohong atau ingkar janji akan celaka dan memperoleh kesusahan dalam hidupnya. Unsur figuratif dari kedua peribahasa tersebut adalah kaki. Unsur budaya yang melatarbelakangi kedua peribahasa tersebut adalah ('pola pikir')

3. P.Jer : *Eine Hand wäscht die andere.* (Kurzer, 1998:37)
'tangan yang satu mencuci tangan yang lain'

P.Ind : *Ringan tangan* (Pamuntjak dkk, 1083: 491)

Makna yang terkandung dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia tersebut ialah seseorang yang suka menolong orang lain. Unsur figuratif dari kedua peribahasa tersebut adalah tangan. Kedua peribahasa tersebut dilatarbelakangi unsur budaya ('pola pikir').

4. P.Jer : *Man kann nicht alle Köpfe unter einen Hut bringen.* (Kurzer, 1998: 46)
'tidak semua kepala dapat disembunyikan dalam satu topi'

P.Ind : *Kepala sama berbulu, pendapat hati berlain-lain.* (Pamuntjakdkk, 1983: 102)

Setiap orang pasti mempunyai pendapat dan keinginan yang berbeda-beda. Unsur figuratif dari kedua peribahasa tersebut adalah kepala dan unsur budaya yang melatarbelakangi kedua peribahasa tersebut adalah ('pola pikir')

5. P.Jer : *Wes das Herz voll ist, des geht der Mund über.* (Kurzer, 1998: 39)
'jika hati sudah penuh, akan beralih ke mulut'

P.Ind : *Mulut kapuk boleh ditutup.* (Pamuntjak dkk, 1983: 247)

Dapat disimpulkan kita harus pandai menyimpan rahasia. Kita dapat menceritakan rahasia kita hanya kepada orang yang kita percaya. Unsur figuratif dari kedua peribahasa tersebut adalah mulut. Peribahasa Jerman di atas dilatarbelakangi unsure budaya ('pola pikir') dan peribahasa Indonesia ('adat istiadat').

Tujuh peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi dalam peribahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif anggota tubuh, yaitu:

1. P.Jer : *Ein williges Herz macht leichte Füße.* (Kurzer, 1998: 31)
'Hati ikhlas, langkah kaki ringan'

P.Ind: *Siapa yang menjala, siapa terjun.* (Pamuntjak dkk, 1983: 216)

Makna kedua peribahasa tersebut adalah barang siapa yang menginginkan sesuatu, harus berusaha untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah kaki dan unsur budayanya adalah ('pola pikir'), sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia tersebut adalah jala dan unsur budayanya ('keadaan alam').

2. P.Jer : *Vier Augen sehen mehr als zwei.* (Kurzer, 1998: 58)

'Melihat dengan empat mata lebih baik daripada dua mata'

P.Ind : *Kurang tambah menambah, senteng bilai-membilai.* (Pamuntjak dkk, 1983: 300)

suatu pekerjaan akan lebih cepat selesai dan tidak terasa berat jika dikerjakan bersama-sama. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah mata dan unsur budaya yang melatarbelakangi yaitu ('pola pikir'), sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia tersebut adalah senteng dan unsur budayanya adalah ('adat istiadat').

3. P.Jer : *Wer den Wind im Rücken hat, kommt schnell vorwärts.* (Kurzer, 1998: 36)
'Angin bertiup dari belakang, dengan cepat datang ke depan'

P.Ind : *Tinggi dianjung, besar dilambuk* (Pamuntjak dkk, 1983: 36)

Peribahasa tersebut mengandung makna semakin banyak orang yang mendukung kita, langkah menuju kesuksesan juga semakin mudah. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah punggung dan dilatarbelakangi unsure budaya ('keadaan alam'), sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia tersebut adalah anjung dan unsur budayanya ialah ('adat istiadat').

4. P.Jer : *Morgenstund hat Gold im Mund.* (Kurzer, 1998:59)
'Aktivitas di pagi hari banyak manfaat'

P.Ind : *Hari pagi dibuang-buang, hari petang dikejar-kejar.* (Pamuntjak dkk, 1983: 189)

Jangan menunda-nunda pekerjaan dan menunggu sampai waktunya sudah mepet, karena sesuatu yang dikerjakan dengan tergesa-gesa hasilnya tidak maksimal. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah mulut, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia tersebut adalah pagi dan petang. Kedua peribahasa tersebut dilatarbelakangi unsur budaya ('pola pikir').

5. P.Jer : *Die Augen sind der Spiegel der Seele.* (Kurzer, 1998: 14)
'Mata adalah cerminan jiwa'

P.Ind : *Kilat di dalam kilau, kabus di dalam hujan* (Pamuntjak dkk, 1983: 284)

Isi hati atau kehendak seseorang dari mata dan tutur katanya. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah mata dan unsur budayanya yaitu ('Pola Pikir'), sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia tersebut adalah kilat dan unsur budayanya adalah ('keadaan alam').

6. P.Jer : *Man soll weder dem Feinde noch dem Freunde den Rücken kehren.* (Kurzer, 1998: 28)
'Hendaknya tidak membelakangi musuh maupun teman'

P.Ind : *Umpat dan puji tiada bercerai.* (Pamuntjak dkk, 1983: 544)

Makna yang terkandung dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia tersebut yaitu harus berbuat baik

pada semua orang dan tetap berhati-hati dalam bersikap. Karena selamanya pasti ada yang suka dan ada yang benci dengan kita. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah punggung, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia tersebut adalah umpat dan puji. Kedua peribahasa tersebut dilatarbelakangi unsur budaya ('pola pikir').

7. P.Jer : *Auf einem vollen Bauch steht ein fröhliches Haupt.* (Kurzer, 1998: 15)
'Perut kenyang, pikiran senang'

P.Ind: *Asal berisi tembolok senanglah hati.* (Pamuntjak dkk, 1983: 508)

Kedua peribahasa di atas bermakna seseorang yang merasa senang dan puas jika kebutuhan perutnya sudah tercukupi. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah perut, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia tersebut adalah tembolok. Unsur budaya yang melatarbelakangi kedua peribahasa tersebut adalah ('kebiasaan makan dan minum').

Satu peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi unsur figuratifnya berbeda, yaitu:

- P.Jer : *Ein voller Bauch studiert nicht gern.* (Kurzer, 1998: 15)
'Perut kenyang, malas belajar'

P.Ind : *Berat kaki, berat tangan* (Pamuntjak dkk, 1983: 240)

Makna yang terkandung dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia tersebut adalah seseorang yang lambat bergerak dan malas. Biasanya dikatakan kepada orang yang selesai makan kemudian tidur dan tidak melakukan aktivitas apapun. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah perut dan unsure budaya yang melatarbelakangi adalah ('kebiasaan makan dan minum'), sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia tersebut adalah kaki dan tangan dan unsur budayanya itu ('pola pikir').

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua peribahasa Jerman mempunyai unsur figuratif dan makna yang sama dengan peribahasa Indonesia. Adapun data penelitian ini yaitu 13 peribahasa Jerman dengan unsur figuratif anggota tubuh kemudian dibagi menjadi tiga kelompok, antara lain: peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan unsur figuratif anggota tubuh dan maknanya dengan peribahasa Indonesia terdapat lima peribahasa, peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi dalam peribahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif anggota tubuh terdapat tujuh peribahasa, dan peribahasa Jerman yang

mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi unsur figuratifnya berbeda terdapat satu peribahasa. unsur budaya yang melatarbelakangi peribahasa tersebut ada empat, yaitu pola pikir, adat istiadat, kebiasaan makan dan minum, dan keadaan alam. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pembelajar bahasa Jerman untuk menambah perbendaharaan kata dan mengenal pola pikir serta budaya Jerman, dengan kelebihan-kelebihan yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini dapat memperluas wawasan dalam mempelajari peribahasa Jerman yang menggunakan unsur figuratif anggota tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, Sailal. 2000. *Pikiran-pikiran Kolektif dalam Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga penelitian UGM.
- Kurzer, Michael. 1998. *Das kleine Sprichwörterbuch*. Flechsig.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Pamuntjak, R. St. dkk. 1983. *Peribahasa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Ratner, N. B., J. B. Gleason, dan B. Narasimhan. 1998. *An Introduction to Psycholinguistics: What Do Language Users Know? Psycholinguistics. Dalam Jean Berko Gleason dan Nan Bernstein Ratner (Ed.)*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.

Sibrani, Robert. 2000. *Hakikat Bahasa*. Jakarta: Cipta Aneka.

Soeparno. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.